

PENGUATAN LITERASI MEMBACA DI SEKOLAH DASAR MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL

S.Lamriana Hutagalung¹, Bernard Simanjuntak²

^{1,2}Universitas HKBP Nomensen Pematang Siantar

¹lamrianahutagalung440@gmail.com, ²bernardsimanjuntak504@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the strengthening of reading literacy in elementary schools through a contextual approach. The research employed a qualitative method with a case study design conducted in a fifth-grade class of a public elementary school. The research participants included the principal, classroom teacher, and students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis followed an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the contextual approach enhances students' text comprehension, inferential skills, and engagement in reading activities. Connecting reading materials with students' real-life experiences promotes deeper and more reflective meaning construction. Group discussions and authentic tasks further strengthen students' motivation and confidence in expressing their ideas. Supporting factors include teacher readiness and a well-established school literacy culture, while constraints involve limited instructional time and diverse initial reading abilities. This study contributes by offering a contextual and practical literacy learning model to foster meaningful reading culture in elementary schools.

Keywords: *Reading Literacy, Contextual Approach, Case Study, Elementary School.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan literasi membaca di sekolah dasar melalui pendekatan kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan pada siswa kelas V di salah satu sekolah dasar negeri. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman teks, kemampuan inferensial, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran membaca. Pengaitan isi bacaan dengan pengalaman nyata siswa mendorong proses konstruksi makna yang lebih mendalam dan reflektif. Selain itu, diskusi kelompok dan penugasan autentik memperkuat motivasi serta kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan

pendapat. Faktor pendukung meliputi kesiapan guru dan budaya literasi sekolah, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu dan variasi kemampuan awal siswa. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan model praktik pembelajaran literasi yang kontekstual dan aplikatif guna membangun budaya membaca yang bermakna di sekolah dasar.

Kata Kunci: Literasi Membaca, Pendekatan Kontekstual, Studi Kasus, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Literasi membaca merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan dasar karena menjadi pintu masuk bagi penguasaan berbagai kompetensi lainnya. Kemampuan membaca tidak sekadar mengenali huruf, tetapi mencakup pemahaman, interpretasi, serta kemampuan merefleksikan isi bacaan secara kritis. UNESCO (2017) menegaskan bahwa literasi adalah hak dasar setiap individu dan menjadi indikator kemajuan pendidikan suatu bangsa. Senada dengan itu, OECD (2019) melalui asesmen PISA menempatkan literasi membaca sebagai kompetensi kunci abad ke-21. Di Indonesia, urgensi literasi juga ditegaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) melalui Gerakan Literasi Sekolah. Dengan demikian, penguatan literasi membaca di sekolah dasar menjadi kebutuhan strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Abidin, 2018).

Namun, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Laporan PISA menunjukkan bahwa capaian literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD (OECD, 2019; OECD, 2022). Kondisi ini diperkuat oleh temuan penelitian nasional yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna tersirat dan melakukan inferensi terhadap teks bacaan (Pratiwi, 2020; Hidayah, 2021). Permasalahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh kemampuan teknis membaca yang rendah, tetapi juga oleh kurangnya strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa (Suyono, 2019).

Salah satu faktor penyebab rendahnya literasi membaca adalah pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan dan belum mengaitkan materi bacaan dengan pengalaman

nyata siswa. Pembelajaran yang bersifat tekstual dan kurang kontekstual membuat siswa kesulitan memahami relevansi isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari (Johnson, 2002). Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Vygotsky, 1978; Piaget, 1970). Oleh karena itu, pembelajaran membaca perlu dirancang secara kontekstual agar siswa dapat menghubungkan teks dengan realitas sosialnya (Trianto, 2014).

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) menawarkan solusi melalui pengintegrasian materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Johnson (2002) menjelaskan bahwa CTL membantu siswa menemukan makna melalui pengalaman langsung dan refleksi. Sanjaya (2016) menambahkan bahwa pendekatan kontekstual mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif, dan bermakna. Dalam konteks literasi membaca, pendekatan ini memungkinkan siswa memahami isi bacaan dengan mengaitkan teks pada pengalaman personal dan lingkungan sosialnya

(Rusman, 2017). Dengan demikian, pembelajaran membaca tidak lagi bersifat abstrak, melainkan relevan dan aplikatif.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. Hasil penelitian Wulandari (2019) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman bacaan setelah penerapan CTL. Penelitian lain oleh Lestari (2020) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis konteks lokal meningkatkan motivasi dan minat baca siswa. Selain itu, Rahmawati (2021) menemukan bahwa integrasi pengalaman nyata dalam pembelajaran membaca mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan-temuan tersebut memperkuat relevansi pendekatan kontekstual dalam penguatan literasi.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, literasi menjadi kompetensi esensial yang harus terintegrasi dalam setiap mata pelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Pendekatan kontekstual sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada

siswa. Pembelajaran yang mengaitkan teks bacaan dengan budaya lokal, lingkungan sosial, dan pengalaman siswa dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahaman yang lebih mendalam (Abidin, 2018; Suyono & Hariyanto, 2017). Dengan demikian, penguatan literasi membaca melalui pendekatan kontekstual tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga selaras dengan kebijakan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, penguatan literasi membaca di sekolah dasar melalui pendekatan kontekstual menjadi strategi yang penting dan mendesak untuk diimplementasikan. Upaya ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan memahami teks, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan aplikatif siswa dalam kehidupan sehari-hari (OECD, 2019; Johnson, 2002). Dengan dukungan kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran yang inovatif, pendekatan kontekstual diharapkan mampu menjawab tantangan rendahnya literasi membaca serta mendorong terbentuknya generasi pembelajar sepanjang hayat

(UNESCO, 2017; Kemendikbudristek, 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses penguatan literasi membaca melalui pendekatan kontekstual dalam situasi nyata di sekolah dasar. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara komprehensif pada satu konteks tertentu dengan mempertimbangkan interaksi sosial, budaya, dan pedagogis yang terjadi (Yin, 2018; Creswell, 2016).

Lokasi penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar negeri yang telah menerapkan pembelajaran berbasis konteks dalam kegiatan literasi. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V yang terlibat langsung dalam implementasi pembelajaran membaca. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat aktif dalam pelaksanaan program literasi (Sugiyono, 2019; Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran membaca berbasis kontekstual di kelas. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali pengalaman, persepsi, serta kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, hasil kerja siswa, dan catatan evaluasi digunakan untuk memperkuat data temuan (Creswell, 2016).

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan *member checking* untuk memastikan kesesuaian hasil wawancara dengan maksud informan, serta peningkatan ketekunan pengamatan selama proses penelitian berlangsung (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2017).

Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola implementasi pendekatan kontekstual, bentuk penguatan literasi membaca, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Membaca

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran membaca dengan mengaitkan teks bacaan pada pengalaman nyata siswa. Pada tahap awal pembelajaran, guru memulai dengan pertanyaan pemantik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti pengalaman di lingkungan keluarga dan sekolah. Guru juga menggunakan teks yang dekat dengan konteks sosial siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami isi bacaan.

Wawancara dengan guru kelas V mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual membantu siswa lebih aktif berdiskusi dan berani mengemukakan pendapat. Siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga diminta menghubungkan isi bacaan

dengan pengalaman pribadi. Dokumentasi perangkat ajar menunjukkan adanya RPP yang memuat komponen konstruktivisme, bertanya, refleksi, dan penilaian autentik.

2. Peningkatan Pemahaman Bacaan Siswa

Berdasarkan hasil analisis lembar kerja siswa dan catatan observasi, ditemukan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ide pokok, menarik kesimpulan, dan menjawab pertanyaan inferensial. Sebelum pendekatan kontekstual diterapkan, sebagian besar siswa cenderung menjawab secara literal tanpa memahami makna tersirat.

Setelah beberapa kali pertemuan, siswa mulai mampu menjelaskan isi bacaan dengan bahasa sendiri dan memberikan contoh yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa bacaan menjadi lebih mudah dipahami karena berkaitan dengan pengalaman nyata. Hal ini memperlihatkan adanya penguatan aspek pemahaman dan refleksi dalam literasi membaca.

3. Peningkatan Keterlibatan dan Motivasi Belajar

Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa. Siswa terlihat lebih aktif dalam diskusi kelompok dan lebih antusias ketika diminta menceritakan kembali isi bacaan. Pendekatan kontekstual mendorong interaksi antar siswa melalui kegiatan berbagi pengalaman dan pemecahan masalah bersama.

Guru juga menyampaikan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup dibandingkan pembelajaran sebelumnya yang cenderung satu arah. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk membaca dan menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga afektif dalam literasi membaca.

4. Pola Penguatan Literasi melalui Pendekatan Kontekstual

Hasil analisis menunjukkan bahwa penguatan literasi membaca terjadi melalui tiga pola utama, yaitu:

- a. Pengaitan teks dengan pengalaman nyata siswa,
- b. Diskusi reflektif untuk memperdalam pemahaman,

c. Penugasan autentik seperti menceritakan kembali isi bacaan secara lisan maupun tertulis.

Pola ini membentuk proses pembelajaran yang bermakna dan membantu siswa membangun pemahaman secara konstruktif.

Pendekatan kontekstual memberikan dampak positif terhadap budaya literasi di kelas. Siswa menunjukkan peningkatan minat membaca dan lebih percaya diri dalam menginterpretasikan teks. Guru juga menjadi lebih kreatif dalam memilih bahan bacaan yang relevan dengan kehidupan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi membaca melalui pendekatan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan refleksi siswa terhadap teks bacaan. Temuan ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan (Piaget, 1970; Vygotsky, 1978). Dalam konteks penelitian ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari teks, tetapi membangun makna melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Proses diskusi, refleksi, dan pengaitan

konteks menjadi sarana konstruksi pengetahuan yang memperdalam pemahaman bacaan.

Selanjutnya, temuan penelitian ini juga menguatkan prinsip **Contextual Teaching and Learning (CTL)** yang dikemukakan oleh Johnson (2002), bahwa pembelajaran akan bermakna apabila materi dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pendekatan kontekstual dalam penelitian ini terbukti mendorong siswa menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi, sehingga pemahaman menjadi lebih komprehensif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2019) dan Lestari (2020) yang menemukan bahwa penerapan CTL meningkatkan kemampuan memahami isi teks secara signifikan. Dengan demikian, konteks nyata menjadi jembatan antara teks dan pengalaman siswa.

Dari perspektif **teori literasi sebagai praktik sosial**, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis membaca, tetapi sebagai praktik yang terikat pada konteks sosial dan budaya (Street, 1984). Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika teks bacaan dikaitkan dengan lingkungan sosial siswa, terjadi peningkatan keterlibatan dan

makna. Hal ini didukung oleh penelitian Rahmawati (2021) dan Hidayah (2021) yang menyatakan bahwa integrasi pengalaman sosial dalam pembelajaran membaca mampu meningkatkan kemampuan interpretatif dan berpikir kritis siswa. Artinya, literasi berkembang optimal ketika diposisikan sebagai aktivitas sosial yang kontekstual.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui **teori motivasi belajar**, khususnya teori motivasi intrinsik yang menekankan pentingnya relevansi dan makna dalam pembelajaran (Deci & Ryan, 2000). Siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dan partisipasi ketika teks bacaan dekat dengan kehidupan mereka. Temuan ini konsisten dengan penelitian Pratiwi (2020) dan Suyono (2019) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran membaca berpengaruh positif terhadap pemahaman dan daya kritis siswa. Dengan kata lain, pendekatan kontekstual tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga meningkatkan motivasi intrinsik dalam membaca.

Dari sisi kebijakan dan standar kompetensi global, hasil penelitian ini

relevan dengan kerangka literasi membaca dalam asesmen PISA yang menekankan kemampuan memahami, menggunakan, dan merefleksikan teks dalam berbagai konteks (OECD, 2019; OECD, 2022). Pendekatan kontekstual dalam penelitian ini membantu siswa mengembangkan kemampuan inferensial dan reflektif yang menjadi indikator literasi tingkat tinggi. Penelitian oleh Abidin (2018) dan Rusman (2017) juga menegaskan bahwa pembelajaran literasi berbasis konteks efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Lebih lanjut, temuan mengenai peningkatan diskusi kelompok dan keberanian menyampaikan pendapat memperkuat pandangan Vygotsky (1978) tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif. Proses dialogis dalam pembelajaran kontekstual menjadi sarana *scaffolding* yang membantu siswa mencapai tingkat pemahaman lebih tinggi. Penelitian Lestari (2020) dan Rahmawati (2021) turut menunjukkan bahwa kolaborasi dalam membaca meningkatkan kemampuan analisis dan refleksi siswa terhadap teks.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan kendala berupa perbedaan kemampuan awal membaca siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayah (2021) dan Pratiwi (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendekatan kontekstual sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam melakukan diferensiasi pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan literasi melalui pendekatan kontekstual memerlukan perencanaan yang matang, dukungan kebijakan sekolah, serta ketersediaan bahan bacaan yang relevan.

Penguatan literasi membaca melalui pendekatan kontekstual memiliki landasan teoritis yang kuat—konstruktivisme, CTL, literasi sebagai praktik sosial, dan teori motivasi intrinsik—serta didukung oleh berbagai hasil penelitian empiris. Implementasi yang konsisten dan kontekstual dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas literasi membaca siswa sekolah dasar, baik dari aspek pemahaman, refleksi, maupun keterlibatan belajar.

D. Kesimpulan

Penguatan literasi membaca di sekolah dasar melalui pendekatan

kontekstual efektif dalam meningkatkan pemahaman teks, kemampuan inferensial, serta keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang mengaitkan teks dengan pengalaman nyata terbukti membantu siswa membangun makna secara lebih mendalam dan reflektif. Selain berdampak pada aspek kognitif, pendekatan ini juga memperkuat interaksi sosial dan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat. Kontribusi temuan penelitian ini terletak pada penyajian model praktik pembelajaran literasi yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar, sekaligus memberikan rekomendasi strategis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan budaya literasi yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological
- Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis*. Bumi Aksara.

- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Revisi). Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayah, N. (2021). Analisis kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–156.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lestari, D. (2020). Penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(3), 210–218.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- OECD. (2022). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Pratiwi, I. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 55–63.
- Rahmawati, A. (2021). Integrasi pengalaman kontekstual dalam pembelajaran membaca untuk meningkatkan berpikir kritis siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 98–107.
- Rusman. (2017). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (Edisi kedua). Rajawali Pers.

- Street, B. V. (1984). *Literacy in theory and practice*. Cambridge University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyono, & Hariyanto. (2017). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan konsep dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Suyono. (2019). Strategi pembelajaran literasi untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 1–10.
- Trianto. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana.
- UNESCO. (2017). *Reading the past, writing the future: Fifty years of promoting literacy*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wulandari, S. (2019). Efektivitas pendekatan contextual teaching and learning dalam meningkatkan literasi membaca siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 120–128.